

TRANSFORMASI KARAKTER *NAPOSO NAULI BULUNG* MELALUI PENGUATAN FUNGSI *SOPO GODANG* PADA ERA DIGITAL

Oleh :

Heri Effendi, S.Pd.I.,M.Pd¹, Muhammad Adika Nugraha, S.Pd.,M.Pd², Siti Aisyah, S.Pd.I.,M.Pd³,
Muspardi⁴

¹Fakultas Pendidikan IPS Dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
¹effendiheri550@gmail.com

²Fakultas Pendidikan IPS Dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
²mhdadikanugraha@gmail.com

³Fakultas Pendidikan IPS Dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
³Sa4167505@gmail.com

⁴Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sumatera Barat
⁴muspardikoga@gmail.com

Abstrak

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. *Sopo godang* memiliki potensi yang sangat strategis sebagai pusat pembinaan karakter *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi) di Tanah Mandailing sebagai lambang masyarakat beradat. Penelitian ini penting dilakukan karena pada era digital sekarang fungsi *Sopo Godang* nyaris hilang di terjang badai negatif globalisasi. Penguatan fungsi *sopo godang*, sebagai transformasi karakter *naposo nauli bulung* harus di upayakan kembali agar bisa hidup dan adaptif sesuai jiwa zamannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan karakter *naposo nauli bulung* melalui penguatan fungsi *sopo godang* di era di gital sekarang penting di lakukan, beberapa upaya yang dilakukan yaitu Pertama, penggalian nilai-nilai filosofis *sopo godang* sebagai langkah strategis dalam membangun karakter *naposo nauli bulung* pada era digital. Kedua, Internalisasi nilai-nilai karakter secara secara periodik. Ketiga, Menjadikan *sopo godang* sebagai sentral pengembangan karakter *naposo nauli bulung*.

Kata Kunci: Transformasi Karakter, *Naposo Nauli Bulung*, *Sopo Godang*, Era digital

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Mandailing mempunyai segudang sejarah yang harus diselami dan dihayati. Sejarah telah mencatat bahwa, pada masa pra-Islam, Mandailing merupakan pusat peradaban di Sumatera Utara. Institusi Kuria sebagai sistem pemerintahan telah berkembang jauh sebelum datangnya Islam, tatkalah pentingnya bahasa, sastra, arsitektur dan teknologi tekstil merupakan aset berharga kebudayaan Mandailing dahulu kalanya (Ahmad & Effendi, 2018: 1).

Lahirnya ulama-ulama besar Mandailing produk ala pesantren seperti Tuan Syekh Abdul Malik, Syekh Sulaiman Al- Kholidy, Syekh Abdul Hamid, Syekh Junied, Tuan Syekh Mahmud, Tuan Syekh Haji Muhammad Hasan Lubis, mereka semua lahir dan dibesarkan di tanah Mandailing. Dimana dakwah dan kiprahnya telah mengangkat Mandailing ke puncak kejayaan dan juga peranannya ada benarnya Sutan Parhulutan Nasution & Hasan Arifin Nasution sebagai Pengetua Adat Mandailing mengatakan bahwa para

intelektual idealis seperti nama-nama di atas tidak lagi lahir di Mandailing.

Eksistensi *sopo godang* sebagai lambang masyarakat beradat semakin kehilangan pesonanya. Padahal, dahulu keberadaan *sopo godang* merupakan lambang masyarakat beradat ikut membawa Mandailing pada puncak kejayaannya. Namun sekarang, pesona *sopo godang* seakan mulai pudar akibat terombang-ambing dari pengaruh budaya global. Tentunya jika melihat fenomena tersebut merupakan ancaman serius bagi disintegrasi kearifan lokal di tanah Batak khususnya di tanah Mandailing (Wawancara ST. Tinggi Barani 23 April 2018).

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian idealitas fungsi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai lambang masyarakat beradat diuraikan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Fungsi *Bagas Godang* dan *Sopoi Godang*

No	Fungsi Bangunan	
	Bagas Godang	Sopo Godang
1	<ol style="list-style-type: none">Tempat tinggal raja dan keluarga rajaPusat pemerintahanSimbol	<ol style="list-style-type: none">Tempat sidang musyawarah adat<ul style="list-style-type: none">❖ Upacara siriaon (suka cita)❖ Upacara silulutan (upacara suka cita)

	masyarakat beradat	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengadilan dan keputusan hukum ❖ Perencanaan pembangunan desa ❖ Tugas gotong royong ❖ Pembinaan dan penentuan tata tertib yang diberlakukan didesa ❖ Tempat latihan dan pendidikan, pembinaan adat budaya generasi muda ❖ Tempat upacara hora naposo bulung seperti margondang aek ❖ Tempat membuat ipon si dara doli dan si dari bujing waktu horja godang ❖ Tempat persinggahan sementara atau tamu melintas <p>2. Tempat menerima tamu-tama, terutama jara dan para undangan yang datang dari luar desa pada waktu ada hor agodang</p> <p>3. Tempat duduk orang tua yang sudah tidakmampu lagi berusaha</p> <p>4. Tempat bercerita atau legenda pada anak-anak saat bersama di sopo godang</p>
--	--------------------	--

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan wawancara dengan para Tokoh Adat

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, fungsi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai kearifan lokal budaya mandailing memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Tak kalah penting lagi jika dalam konstek masa kini lebih di maknai lagi sebagai sebuah warisan yang berpotensi bagi pembinaan, dan pengembangan karakter *naposo nauli bulung* pada era digital sekarang.

Senada dengan itu Sauri (2016, 1) menjelaskan sendi-sendi yang menopang sebuah bangsa diantaranya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa ditandai dengan semakin lunturnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut masih berdiri tegak.

Karakter dan mentalitas rakyat yang kukuh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program pembangunan yang diarahkan oleh pemimpin bangsa tersebut. Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit

atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi (Dalyono, B & Lestariningsih, ED, 2017:34).

Berdasarkan pernyataan di atas, pembinaan karakter *naposo nauli bulung* melalui penguatan fungsi *sopo godang* pada era digital sekarang adalah sebuah keharusan bagi kita semua, agar generasi mendatang betul-betul merasa memiliki arti sebuah budaya sebagai modal sosial bagi pembanguna sumber daya manusia kedepannya di tanah Mandailing.

Ditengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengawatirkan kita semua, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang. Kita tidak bisa membayangkan seandainya dimasa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau (Warsono dalam Afandi, 2011:86).

Pembinaan karakter generasi penerus sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, dengan mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu pendidikan. Berdasarkan pernyataan di atas kajian ini penting dan menarik dilakukan *sopo godang* sebagai *culture heritage* memiliki potensi yang sangat starategis bagi pembinaan karakter *naposo nauli bulung* masa depan.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi *sopo godang* dalam pembinaan dan pembentukan karakter *naposo nauli bulung* di tanah Mandailing,

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitin ini adalah metode sejarah dengan pendekatan studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) (Yunus, 2014). Menurut Stake (dalam Creswell, 2010) bahwa “studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti di dalamnya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi waktu dan peristiwa”.

Studi kasus lebih menekankan pada suatu kasus baik yang berhubungan dengan program, proses, aktivitas, dan peristiwa. Adapun kasus yang dimaksud dalam kajian ini adalah mundurnya fungsi bangunan *bagas godang* dan *sopo godang* di tanah Mandailing yang merupakan warisan budaya yang sudah cukup lama dan sangat berperan aktif

pada masanya, dengan itu permasalahan ini sangat berpengaruh pada perkembangan budaya itu kedepannya. Rekonstruksi fungsi perlu dan sangat dibutuhkan sebagai penguatan kearifan lokal budaya mandailing di zaman global saat ini. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek serta solusi yang ditawarkan untuk membangun kembali sesuatu yang telah terkisis.

Kajian ini dilakukan di Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Penyabungan Kota Sidempuan Propinsi Sumatera Utara dengan informannya adalah raja adat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta orang-orang yang terlibat langsung tentang seluk beluk *bagas godang dan sopo godang* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Pidoli Dolok. Informan dipilih berdasarkan *snowball sampling* pada area di Kelurahan Pidoli Dolok.

Tahapan dalam pengumpulan data dan analisis datanya memiliki beberapa tahapan yaitu *pertama* heuristik yaitu pengumpulan sumber atau data sebanyak-banyaknya, baik itu sumber primer ataupun sekunder (Mestika Zed, 2010). Sumber primer yang dimaksud disini diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh utama dan sumber dokumen dan arsip-arsip, baik data yang diperoleh dari raja adat, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Informasi juga dikumpulkan dari sumber sekunder, seperti buku-buku, majalah, jurnal, koran dan hasil penelitian sejenis yang relevan. *Kedua* kritik sumber yang merupakan bagian pemilihan data yang dapat digunakan maupun yang tidak dapat digunakan.

Kritik sumber terdapat dua bentuk yaitu intern dan ekstern. Kritik sumber eksternal meliputi meneliti keaslian (otentisitas) data. Daliman (dalam Lois Gottschalk, 2012). Hal ini meliputi menyusun kembali dokumen atau data yang diperoleh dengan benar, menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis, menggolongkan dokumen menurut sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Helius, 2007). Kritik sumber internal meliputi meneliti kesahihan (reliabilitas) informasi yang diperoleh berdasarkan kesaksian. Dalam hal ini meliputi analisis dan pengujian atas isi dokumen yang ditulis penulis, analisis keadaan dan pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis, mengecek akurasi dokumen, membandingkan dokumen yang satu dengan yang lain dengan tujuan menegakkan "fakta individual" yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah (helius, 2007).

Ketiga interpretasi, yaitu menafsirkan, menetapkan serta menganalisis data yang telah dipilih. Bagian ini menekankan pada tingkat kesahihan data yang digunakan untuk hasil sebuah kajian penelitian. Dan *keempat* historiografi yaitu penyajian dan penulisan hasil kajian. Penyajian data yang diperoleh ditekankan tidak hanya dengan menggunakan cara pemaparan sejarah deskriptif-naratif, tetapi juga menggunakan cara pemaparan

analitis-kritis (Helius, 2007). Hal ini dikarenakan tidak hanya sekedar cerita sejarah pada penyajian data, tetapi juga dibutuhkan analitis-kritis untuk mendapatkan kausalitas.

III. PEMBAHASAN

Dalam sistem kekerabatan budaya Mandailing, secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *Dalihan No Tolu*. *Dalihan No Tolu* merupakan tiga unsur yang disebut *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambilan istri), dan *mora* (pihak pemberi istri). Bagi masyarakat Mandailing, *Dalihan Na Tolu* dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan (ST. Barani, 2017, 12).

Sejalan dengan istilah Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama). *Bagas godang dan sopo godang* sebagai lambang masyarakat merupakan arena bagi pembinaan dan pembentukan karakter *naposo nauli bulung*.

Ada beberapa fungsi penting *bagas godang dan sopo godang* yang terus harus di pelihara dan di lestarian kepada generasi mendatang diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, fungsi sosial-budaya artinya *Sopo Godang* sebagai balai pertemuan atau pusat perkumpulan adat antara *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*, sebagai tempat musyawarah adat dan perkumpulan bagi unsur *Dalihan Na Tolu* seperti upacara siriaon (upacara suka duka), upacara silulutan (upacara duka cita), pengadilan dan keputusan hukum, perencanaan pembangunan desa pembinaan karakter *Naposo Nauli Bulung* dan lainnya. Hal tersebut erat kaitannya dengan nilai karakter yakni nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekerabatan.

Kedua, fungsi politik yakni erat kaitannya dengan nilai kepemimpinan, kemndirian dan kejujuran. *Ketiga*, fungsi kesenian hal ini erat kaitannya dengan nilai-nilia estetika, kasing sayang, dan keharmonisan. *Keempat*, nilai pendidikan yakni erat kaitannya dengan nilai religius, disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri dan kreatif.

Berdasarkan konsepsi di atas, posisi dan potensi *sopo godang* terasa penting dan akan lebih penting jika penguatan empat fungsi tersebut di berdayakan dan diupayakan bagi pembinaan karakter *naposo nauli bulung* pada era digital sekarang, melalui:

1. Penggalian nilai-nilai filosofis *sopo godang* sebagai langkah strategis dalam membangun karakter *naposo nauli bulung* pada era digital.

Setiap desa memiliki kearifan lokal tersendiri, sesuai dengan tempat tinggal mereka masing-masing. *Bagas Godang* dan *sopo Godang* merupakan kearifan lokal di tanah Mandailing dan wilayah Batak pada umumnya. Kearifan lokal adalah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu sebagai hukum dalam suatu komunitas tertentu. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemukan dalam bentuk lagu, kata-kata bijak, pepatah, menyaranakan, slogan, dan buku-buku kuno bersatu dalam kegiatan masyarakat sehari-hari (Supriatna, 2017: 394).

Sebagai kearifan lokal *Bagas godang dan Sopo Godang* memiliki beragam nilai budaya yang tersimpan di dalam, nilai budaya tersebut berperan sebagai pandangan hidup masyarakat Mandailing. Penggalian nilai-nilai filosofis tersebut sebagai transformasi dalam pembinaan dan pembentukan karakter *naposo nauli bulung* harus terus di tulkarkan. Terdapat 57 jenis dan corak pada bangunan *bagas godang* dan *sopo godang* yang mengandung nilai-nilai karakter diantaranya diuraikan melalui tabel di bawah ini :

No	Jenis ornamentasi	Nilai karakter
1	Bona Bolu	Pemimpin yang Gigih, mandiri dan pantang menyerah
2	Bandul na Opat	Pemimpin yang Demokratis, dan bijaksana
3	Panji-panji	Berbudi dan Sopan dalam bertamu
4	Raga-raga	Kekerabatan dan saling membantu
5	Suncang duri	Hormat terhadap tamu
6	Jagar-jagar	Ikatan persatuan dan kesatuan raja, mora, anak boru dan kahanggi
7	Sipotomu-Tomu	Pemimpin yang merakyat
8	Bindu	Musyawarat dan mufakat dalam setiap perkara
9	Bintang na toras	Karisma dan marwah pemimpin
10	Boringir (Aropik)	Menjaga kearifal lokal
11	Rundang	Kampung yang menjunjung etika dan norma
12	Timbangan	Kampung yang menjunjung keadilan dan kebenaran
13	Podang	Kampung yang taat hukum
14	Gancip	Balai tempat musyawarah adat
15	Tangan	Selalu menjaga keharmonisan
16	Mata ni Ari	Setia kawan tanpa pambrih
17	Bulan	Selalu manabur kebaikan
18	Bintang	Pemimpin tauladan
19	Alaman na Bolak	Aktualisasi kegiatan adat
20	Lading	Peralatan hidup
21	Ulok Sibaganding tua	Kemuliaan dan kebesaran raja yg mengayomi rakyatnya
22	Manuok na bontar	Menjalankan pemerintah yg adil
23	Barapati	Sabar dan Syukur seseorang dalam menjalani hidup
24	Takar	Saling membantu sesama
25	Pinggan	Setia dan suka menolong
26	Loting Pakpak	Menjadi pribadi yang gigih, mandiri, cerdas dan pantang menyerah
27	Hala	Manjunjung tinggi solidaritas

28	Lipan	Kekuatan dalam kebersamaan
29	Horis	Kesejahteraan, keselamatan hidup bersama dunia-akhirat
30	Tanduk ni Horbo	Menjadi pribadi yang jujur dan adil
31	Bunga Taratai	Persatuan para pemuda
32	Gimbang	Rela berkorban
33	Gunung	Satu dalam perbedaan
34	Sarotole	Keterbukaan, lapang hati rela berkorban
35	Silingkuang Dolok Pancucuran	Satu dalam perbedaan, dermawan
36	Alo Angin	Keperkasaan/pemberani
37	Salopsop	Taat aturan dan hukum
38	Gajah menyususu	Membantu dalam setiap suka dan duka
39	Naniang Pamulakkon	Pandai bersyukur dan berterima kasih
40	Bindu Matogu	kesatuan antara mora, kahnggi dan anak boru
41	Bintang Dohot Tolu Lingkaran	Bertanggung jawab
42	Gumbot	Pemimpin hendaklah berlapang dada dan menjadi tauladan
43	Perbincara ata ni ari	Menjadikan bagas godang dan sopo godang sebagai puast adat
44	Orpi	Sebagai keaman, teliti
45	Pinti Ari Ja Marnagaur	Menghormatin tamu
46	Pantar Tonga	Tempat Raja dan Tamu yang datang
47	Haluan Halang	Ruangan tertutup persebahan raja
48	Bilik Parsimonjapan	Bilik persembunyian dan keamanan
49	Sobong atau udon-udon	Tata krama berntamu
50	Tangga sibingkang bayo	Pemimpin yang lapang dada
51	Sagahan	Tempat menyimpan alat kesenian
52	Tiang Sogi Lapan	Urutan pelaksanaan adat dan hukum
53	Mataniari dohot garis-garis tiang bagas godang	Raja punya kebijakan dalam menjalankan adat dan hukum
54	Parpajak ni tiang 8 atau 9 tiang	Urutan dari raja penusunan bulung
55	Parbajak ni tiang 5 baris	Pada na lima bersihkan (rumahmu,perkaranganmu, pakaianmu, makananmu, dan hatimu)
56	Parpajakan na tiang 3 baris	melambangkan falsapah dalihan na tolu (mora kahanggi anak boru)
57	Hopuk	tepat menyipan padi (kemakmuran)

Analisis Penulis bersarkan hasil riset

Berdasarkan data tabel di atas, ornamensi yang terdapat pada *bagas godang* dan *sopo godang* memiliki potensi yang sangat strategis bagi pembinaan karakter *naposo nauli bulung* pada era digital sekarang, penggalian nilai-nilai filosofis tersebut merupakan langkah strategis bagi pembentukan karakter *naposo nauli bulung* di era digital sekarang. Penggalian tersebut bertujuan agar para generasi mendatang memiliki karakter yang tangguh sehingga kebudayaan menjadi bagian dalam kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Secara kultural pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda melalui proses enkulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa tersebut lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru (Afandi, 2011:89).

Penggalian nilai-nilai karakter dalam ornamensi *bagas godang* dan *sopo godang* tersebut bukan sebatas kertas saja, namun penggalian bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman *naposo nauli bulung* tentang adat dan budaya mereka, sehingga para pemuda-pemudi sadar akan makna filosofis yang terkandung di balik simbol tersebut. Pada gilirannya akan menyadarkan para generasi masa kini untuk modal pembangunan budaya masa depan.

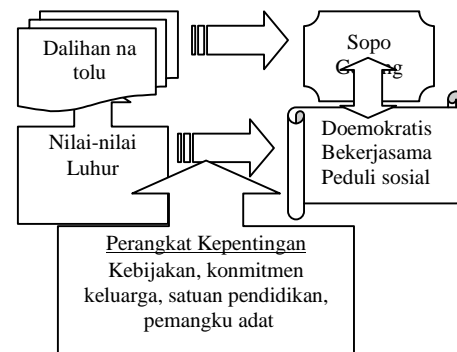
2. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Secara Secara Perodik.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan “*kharax*” yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak (Afandi, 2011:87).

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018: 396) *The character of the Indonesian nation is based on Pancasila as the foundation of the nation and the life vision of the Indonesian nation. This character is in line with the living values, i.e. a variety of habits universally underlying good and harmonious relationships between us and others around us.*

Sebagai yang telah di uraikan pada pembahasan di atas, *sopo godang* sebagai *culture heritage* memiliki potensi strategis sebagai pusat Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian *naposo nauli bulung*, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa. Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut menjadi tanggung jawab kita bersama,

orang tua sebagai madrasah pertama, dan para pemangku adat juga memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam proses pembudayaan tersebut, *sopo godang* adalah jawaban alternatif dan strategis jika mampu di fungsikan kembali.



Gambar 1. Alur Internalisasi Nilai-nilai Karakter *Sopo Godang*

3. Menjadikann *Sopo Godang* Sebagai Sentral Pengembangan Karakter *Naposo Nauli Bulung*.

Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa (Citra, 2012: 237).

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Menurut Akhmar dan Syarifudin bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif (Harahap, 2004, p. 23 dalam Lubis, MA, 2018, 89).

Dalam masyarakat adat Mandailing raja berkedudukan sebagai alat pelaksana pemerintahan dan adat. *Sopo godang* sebagai kearifan lokal Mandailing menjadi bagain yang tidak bisa terpisahkan dalam tugas dan peran seorang raja (Nasution, Z, 1989: 18). Pada era digital atau era informasi sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat.

Perkembangan ini memiliki dampak semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas jarak, tempat, ruang dan waktu.

Tidak dapat dibantah, arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Penggerusan nilai-nilai budaya lokal merupakan resiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing.

Ketidak berdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Memang, globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, yang dibutuhkan adalah strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya.

Berikut ini adalah strategi yang bisa dijalankan. Harus dipahami, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Dunia internasional sangat menuntut demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup menjadi agenda pembangunan di setiap negara. Isu-isu tersebut dapat bersinergi dengan aktualisasi dari filosofi budaya.

Sejalan dengan konstek di atas, Menjadikan *sopo godang* sebagai sentral pendidikan karakter *napo nauli bulung* di era di gital sekarang adalah solusi cerdas, sanagat di tuntut kesadaran kolektif para orang tua, pemangku kepentingan (raja adat, cendekiawan dan budatawan) di Tabagsel dan sekitarnya.

Penguatan peran raja adat dan pemerintah adalah wujud penting sebagai perpanjangan tangan para orang tua dalam menginternalisasikan karakter pada generasi mendatang. Hal tersebut hendaknya menjadi agenda rutin dan penting bagai para pemangku kepentingan adat dan pendidikan, karane inti dari pendidikan adalah karakter. Penggalian dan penginternalisasian nilai-nilai karakter pada *naposo nauli bulung* adalah sebuah keharusan. Sehingga fungsi *sopo godang* bisa hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara berkembang. Mereka berupaya mengeksplor nilai-

nilai lokal di negaranya untuk disebarakan ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa. Sebaliknya, pada saat yang sama, negara-negara berkembang tak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton dan korban negatif dari budaya global tersebut. Sapriya, B. D. L. (2015: 32) Korban narkoba meluas ke semua lapisan masyarakat dari pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pedagang, supir angkot, anak jalanan, pekerja, dan lain sebagainya.

Maka sudah saatnya kita bergerak maju bersatu padu membangun kebersamaan dengan menggali, menginternalisasikan dan menjadikan *sopo godang* sebagai sentral pendidikan karakter pada *naposo nali bulung* (pemuda-pemuda) di tanah Mandailing dan Tanah Batak Umumnya, pembangunan karakter generasi masa kini pada hakikatnya membangun jati diri mereka untuk masa datang bagi pembangunan kehidupan mereka pada masa datang.

Winataputra, u. S. (2016: 26) Jati diri merupakan fitrah manusia yang merupakan potensi dan bertumbuh kembang selama mata hati manusia bersih, sehat, dan tidak tertutup. Jati diri yang dipengaruhi lingkungan akan tumbuh menjadi karakter dan selanjutnya karakter akan melandasi pemikiran, sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, tugas kita adalah menyiapkan lingkungan yang dapat mempengaruhi jati diri menjadi karakter yang baik, sehingga perilaku yang dihasilkan juga baik. Karakter pribadi-pribadi akan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa.

IV. KESIMPULAN

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Penguatan fungsi *sopo godang*, sebagai transformasi karakter *naposo nauli bulung* harus di upayakan kembali agar bisa hidup dan adaptif sesuai jiwa zamannya. Berdasarkan hasil penelaitain diatas dapat disimpulkan bahwa:, pembinaan karakter *naposo nauli bulung* melalui pengutan fungsi *sopo godang* di era di gital sekarang penting di lakukan, beberapa upaya yang dilakukan yaitu Pertama, penggalian nilai-nilai filosofis *sopo godang* sebagai langkah strategis dalam membangun karakter *naposo nauli bulung* pada era digital. Kedua, Internalisasi nilai-nilai karakter secara secara periodik. Ketiga, Menjadikan *sopo godang* sebagai sentral pengembangan karakter *naposo nauli bulung*.

V. REFERENSI

- Afandi, Rifki. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, PEDAGOGIA Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98 [Tersedia] <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/32/36>.
- Ahmad dan Effendi, *Seni Revitalisasi Kejayaan Mandailing*. Metro Tabagsel. 11 Januari 2018 [Tersedia] <https://www.metrosiantar.com/kolom/opini/2018/01/11/266974/seni-pembelajaran-revitalisasi-kejayaan-mandailing/>.
- Citra, Y. (2012). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. [Tersedia] <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekh/article/viewFile/795/666>.
- Dalyono, B & Lestariningsih ED. (2017). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Bangun Rekaprima* Vol.03/2/Oktober/2017. [Tersedia] http://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/865.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students' Character Formation. *International Journal of Instruction*,
- Lubis, ma. *The Revitalization Of Local Wisdom Of Mandailing Community As Learning Source Of Islamic Primary School*. Prosiding Seminar Nasional “Pengembangan KKNi Berbasis Kearifan Lokal Pada Program Pendidikan Dasar Islam”. Palangkaraya, 4-6 Mei 2018. [Tersedia] https://www.adpgmiindonesia.com/docstation/com_docstation/17/prosiding_palangkaraya_part_1.pdf
- Mubah, S. (2012). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Tahun 2011, Volume 24, Nomer 4 Hal:302-308. [Tersedia] <http://www.journal.unair.ac.id/files/03%20Safiril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safiril%20mda.pdf>.
- Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Barani, ST dan Effendi, Z. *Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Perjalanan Masa*. Medan: CV Pratama Mitra Sari.
- Daliman, 2012. (dalam Nograho Notosusanto, 1964:22-23), *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Creswell, W.J. 2010. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helius Samsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Mestika Zed, *Metodologi Sejarah Teori dan Aplikasi*.
- Sapriya, B. D. L. (2015). Nurturing civic competence of university students through scouting education as strengthening young generation character at muhammadiyah university of surakarta. *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Supriatna dkk, 2017. Kearifan Lokal Awik-Awik Desa Sesaot Dalam Perspektif Hukum Islam. *Istinbath Jurnal of Islamic Law/Jurnal Hukum Islam* ISSN 1829-6505 vol. 16, No. 2. p. 265-490 Available online at [Tersedia] <http://ejournal.uinmataram.ac.id/index.php/istinbath>.
- Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
- Winataputra, u. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (Pkn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) Sebagai Penguatan Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Hayula*.
- Wawancara Sutan Parhulutan Nasution Raja Adat Pidoli Dolok Tanggal 19 April 2018.
- Wawancara Arifin Ilham pengetua Adat Mandailing Godang Tanggal 24 April 2018.
- Wawancara CH. Sutan Tinggi Barani Cendekiawan Adat Tapanuli Selatan di Kayu Obun Tanggal 23 April 2018.